

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi Kontekstual

by Faizah Fitrah

Submission date: 06-May-2024 01:44AM (UTC-0500)

Submission ID: 2372067280

File name: JUPENDIS_Vol_2_no_3_Juli_2024_hal_16-30.pdf (1.11M)

Word count: 4643

Character count: 31641



Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi Kontekstual

Faizah Fitrah

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: faizahfitrah4@gmail.com

Sulthoni Alfathon

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: Shulthonialfathon02@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. Education is a means of obtaining quality human resources to ensure the sustainability and progress of a nation. Education greatly influences the quality of a nation's human resources. Therefore, education must be promoted for all the young men and women of the nation's hopes. In achieving educational goals that make the life of the nation and state more intelligent, many things and methods are used for efficiency in the implementation of an educational process. One of them is the CTL (Contextual Teaching and Learning) learning approach method.

Keywords: CTL, Contextual, Education

Abstrak. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlanjutan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas SDM suatu bangsa. Karenanya pendidikan harus digalakkan kepada seluruh pemuda dan pemudi harapan bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, banyak hal dan metode yang digunakan guna efisiensi dalam penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Salah satunya adalah metode pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Kata kunci: CTL, Kontekstual, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlanjutan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas SDM suatu bangsa. Karenanya pendidikan harus digalakkan kepada seluruh pemuda dan pemudi harapan bangsa. Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, banyak hal dan metode yang digunakan guna efisiensi dalam penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Salah satunya adalah metode pendekatan pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki

Received April 16, 2024; Accepted Mei 06, 2024; Published Juli 30, 2024

*Faizah Fitrah, faizahfitrah4@gmail.com

pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari penerapan sistem pembelajaran yang demikian diharapkan akan menghidupkan kondisi kelas sehingga tercapai ikatan emosional antara guru dan peserta didik dengan baik dan lebih konkrit.

Selain itu, pembelajaran CTL ini memungkinkan peningkatan keaktifan semangat belajar para siswa yang pada masa kini seperti kita ketahui minat belajar sangatlah minim. Ada yang di dalam kelas hanya bermain, tertidur, atau melakukan kegiatan yang tidak ada sangkut pautnya dengan proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung.

PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Berbicara tentang strategi pembelajaran, merupakan cara untuk menguasai teknik penyajian ataupun suatu metode untuk mengajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai guru yang profesional dan kekinian, maka perlu penggunaan strategi yang efektif dalam mengembangkan motivasi dan minat belajar siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya feedback antara dua aktor yang sangat berperan dalam prosesnya. Pada pembelajaran masa sekarang di mana kita berada dalam zaman revolusi industri 4.0 yang sudah diarahkan kepada zaman society 5.0 tidak lagi berfokus kepada guru saja, namun peserta didik telah dilibatkan dalam memecahkan masalah yang ada saat proses belajar mengajar tersebut. (Sitti Hermayanti Kaif. Dkk : 2022)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah,terbuka,negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan.(Ngalimun : 2016)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Wina : 2007)

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau sering disebut CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa

secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Sunhaji : 2022)

Strategi kontekstual dalam pendidikan memperluas konteks pribadi pembelajar melalui pemberian pengalaman segar yang merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru (Johnson: 2002). Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas: 2010) menambahkannya dengan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang ada pada mereka dengan perencanaan kehidupan sehari-hari.

Menurut (Shoimin: 2017), Contextual Teaching and Learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga dengan penerapan model ini membantu siswa untuk memahami pembelajaran dengan sangat mudah, dikarenakan model ini menekankan pemecahan masalah dengan cara menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan menerapkan pada kehidupannya sehari-hari. Sehingga mampu mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya : 2011). Diperkuat dengan pendapat (Rusman : 2014), Sistem pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari- hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Wijaya dalam bukunya menjelaskan bahwa strategi kontekstual merupakan konsep dasar untuk membantu pendidik mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata peserta didik dan memberi dorongan kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya pada dunia nyata. (Jaka Imam Mahesa Wijaya : 2020)

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Masnur Muslich : 2008)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran dari sekian banyak pendekatan yang ada. Pembelajaran kontekstual (CTL) dirasa sangat penting karena dua hal, yaitu: Pertama, penentuan isi program, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar dan teknik/bentuk penilaian harus dijiwai oleh pendekatan yang dipilih. Kedua, salah satu acuan untuk menentukan keseluruhan tahapan pengelolaan pembelajaran adalah pendekatan yang dipilih.(Masnur Muslich : 2008)

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran CTL (contextual Teaching and Learning) adalah belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya untuk menemukan materi yang dipelajarinya, jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam menompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata, di perkuat dalam jurnal inovasi pembelajaran sd Volume 6, Nomor 1, 2018 pernyataan (Trianto : 2014) model CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. CTL juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, dan belajar bekerjasama di dalam kelompok.

Ayat Al Qur'an juga mensyariatkan:

.....انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ.....

"...Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...".(Q.S.Yunus, 10:101) pada ayat lain dinyatakan:

خُلِقَ مِمَّنْ نُّنٰى اِلَّا فَلْيَنْظُرْ

“hendaklah manusia meneliti dari mana ia diciptakan.”(Q.S. At Thariq:5).

Perintah-perintah dan pertanyaan ini pada dasarnya akan memotivasi pembelajar untuk bereksplorasi lebih jauh yang pada akhirnya akan membentuk kecerdasan baru yang signifikan bagi peserta didik.

Mengidentifikasi Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual. Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). (Abdul Kadir : 2013)

Sedangkan menurut Kunandar (Kunandar : 2010) ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

1. Adanya kerjasama antara semua pihak
2. Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
3. Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
4. Saling menunjang
5. Menyenangkan, tidak membosankan
6. Belajar dengan bergairah, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif, Siswa kritis, guru kreatif, Sharing dengan teman
8. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
9. Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa, evaluasi berdasarkan penilaian autentik, pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut (Depdiknas: 2004), kurikulum pembelajaran kontekstual didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Penjelasan masing-masing prinsip atau strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan (**Relating**)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevance) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata seperti manfaat untuk bekal kerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan prasyarat adalah relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, dengan faktor eksternal seperti ekspos media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar.

2. Pengalaman Langsung (**Experiencing**)

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), inventory, investigasi, penelitian dan lain-lain. Menurut (Depdiknas: 2004) “Experiencing dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual”. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks dan sebagainya.

3. Aplikasi (**Applying**)

Penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar tingkat hafal. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karier dan pekerjaan dimasa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak di arahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium dan bila memungkinkan ditindak lanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karya wisata, praktik kerja lapangan, magang (internship) dan sebagainya.

4. Kerja Sama (**Cooperating**)

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama

merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.

5. Alih Pengetahuan (**Transferring**)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. (Prawiradilaga : 2004) menyatakan bahwa “ kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam. Bentuk menemukan” misal dengan mengetahui sifat-sifat aliran sungai, dengan mengetahui prinsip kerja dinamo dan baling-baling atau turbin, siswa dapat membuat pembangkit listrik untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan

Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) yaitu: (Doni Sabroni

1. Kelebihan Contextual Teaching and Learning (CTL)

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

2. Kelemahan Contextual Teaching and Learning (CTL)

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru tidak lagi berperan sebagai informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan

keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dalam (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, hlm 108) menurut (Suyadi, 2013:95).

1. Kelebihan dari model pembelajaran contextual teaching and learning ini yaitu :

- a. Dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Untuk itu, siswa dikondisikan agar mampu menggali, berdiskusi, berfikir dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya secara bersama.
- b. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses keterlibatan langsung peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang dipelajarinya. Karenanya dalam proses belajar CTL peserta didik diharapkan tidak hanya menerima materi pelajaran melainkan juga memahami proses bagaimana mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut.

2. Kelemahannya model pembelajaran CTL, yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- b. Upaya untuk menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan terjadi kesalahan, sehingga perludilakukan berulang-ulang hingga berhasil atau mencapai tujuan/target yang diharapkan.

Menurut Dzaki (2009: 119) dalam, (jurnal pendekatan CTL) kelebihan dan kekurangan pendekatan CTL yaitu :

1. Kelebihannya yaitu :

- a. Pembelajaran lebih bermakna.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.

- d. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - e. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.
2. Kelemahannya yaitu :
- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
 - b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.

Menurut Salma, Dewi Prawiradilaga dan Eveline Siregar (2004:22) dalam (Jurnal Cakrawala Pendas) kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran kontekstual adalah:

1. Kelebihan, Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
2. Kekurangan, Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematik siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Mengaplikasikan Pembelajaran Kontekstual

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Menurut (Nur : 2002) teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan untuk siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integrasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Hasil belajar sebagai bentuk nyata dari adanya proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor. Clark dalam Sudjana (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Menurut (Rifa'l dan Anni: 2011) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di lingkungan peserta didik.

2. Menemukan (Inkuiri)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran inkuiri and discovery (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi

dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena (Ridwan Abdul Sani : 2013). Vygotsky (Slavin : 2009) menegaskan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak belajar menangani tugas- tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya (zone of proximal development). Scaffolding, yaitu pemberian bantuan pada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya.

3. Bertanya (**Questioning**)

Unsur lain menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan pembelajaran.

Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata (Muchith : 2008). Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata. Proses yang terjadi setelah guru bertanya pada peserta didik diilustrasikan dalam bagan berikut (Martin, dkk : 1994). Guru harus memiliki kemampuan bertanya tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan evaluasinya. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya.

4. Masyarakat Belajar (**Learning Community**)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang berkerja sendiri untuk mencapai

tujuan yang diharapkan, namun disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan learning community dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya (Muslich : 2007).

Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

5. Pemodelan (**Modelling**)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi secara tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru (Muslich : 2007)

6. Refleksi (**Reflection**)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian.

7. Penilaian Sebenarnya (**Authentic Assessment**)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dengan itu guru akan memiliki kemudahan melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual selalu dikaitkan dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya di dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimiliki dengan permasalahan yang timbul di dalam keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun tempat kerja. Pembelajaran kontekstual membantu siswa dalam melakukan pemecahan masalah yang ada di sekitar sesuai dengan pengetahuan yang didapat di sekolah. Pembelajaran kontekstual tidak hanya menilai dari sebatas kemampuan menghafal fakta tetapi juga memberikan nilai pada proses pemecahan masalah yang dilakukan sampai menemukan hasil serta jawaban dari permasalahan tersebut.

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen utama yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu (a) konstruktivisme (Constructivism), (b) menemukan (Inquiry), (c) bertanya (Questioning), (d) masyarakat belajar (Learning community), (e) pemodelan (Modeling), (f) refleksi (Reflection), dan (g) penilaian autentik (Authentic Assessment).

Pembelajaran dengan menggunakan kontekstual sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran kontekstual melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator untuk membimbing siswa mendapatkan jawaban dari suatu masalah. Sedangkan pembelajaran tradisional, yang berperan aktif adalah guru dalam memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya.

SARAN

Demikianlah uraian mengenai “Strategi Pembelajaran Kontekstual”. Besar harapan kami makalah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Meskipun demikian kami menyadari bahwa makalah kami masih banyak kekurangan. Sehingga kami senantiasa mengharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-tabani, Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Surabaya : Prenadamedia Group.
- B. Elaine, Johnson. 2012. *Contextual Teaching and Learning*. terj. Bandung: MLC
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula SMP-SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Kadir, Abdul. 2013. *Buku Pintar Programmer Pemula PHP*. Yogyakarta: Mediakom.
- Kaif, Sitti Hermayanti, Dkk. *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat diterapkan Guru)*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.

-
- M, Muslich, 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Nur, M. 2002. *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pascasarjan Unesa.
- Prawiradilaga, Dewi dan Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Chatarina Tri. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdul. 2013. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunhaji. 2022. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik Dan Praktik Di Sekolah/Madrasah)*. Jawa Tengah : CV. ZT Corpora.
- Wijaya, Jaka Imam Mahesa. 2020. *How to Teach Arabic? (Metode, Strategi, Evaluasi, dan Permainan Pengajaran Bahasa Arab)*. Guepedia.

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi Kontekstual

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Husnul Laili. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Nurul Hakim Kediri Ditinjau dari Segi Gender", PALAPA, 2016
Publication 4%
- 2 www.eduinspirasi.com
Internet Source 3%
- 3 dwirumah.wordpress.com
Internet Source 3%
- 4 Heri Supranoto. "PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TEKNIK PRAKTEK JUAL BELI TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA MEMAHAMI AKUNTANSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UM METRO", PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 2016
Publication 3%

5

Internet Source

3%

6

Moh. Supratman, Made Sutajaya, Wayan Suja. "Analisis Pengembangan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika", Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION), 2023

Publication

2%

7

Submitted to Universitas Negeri Medan

Student Paper

2%

8

jurnal.itbsemarang.ac.id

Internet Source

2%

9

Ratna Sariningsih. "PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SMP", Infinity Journal, 2014

Publication

2%

10

Fathoni Fathoni. "Pengembangan Bahan Ajar Kitab Alala Berbasis CTL dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020

Publication

2%

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Implementasi Strategi Kontekstual

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15
